

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan suatu aktivitas yang memegang peran vital dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Melalui proses pendidikan seorang atau sekelompok orang individu dapat mengetahui berbagai hal yang sebelumnya tidak ia ketahui. Pendidikan adalah suatu usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur dan berencana dengan maksud mengubah atau mengembangkan perilaku yang diinginkan.<sup>1</sup> Artinya proses pendidikan memiliki suatu mekanisme yang teratur dan sistematis dalam mengubah dan mengembangkan perilaku manusia.

Perilaku manusia yang mengalami perkembangan akan menaikkan nilai atau *value* dari manusia yang bersangkutan.

---

<sup>1</sup>Ni Wayan Rumiani, dkk., “Penerapan Konseling Behavioral Teknik Modeling Melalui Konseling Kelompok untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII 6 SMPN 2 Singaraja Tahun Pelajaran 2013/2014”, *Jurnal Undiksha*, Vol. 2 No. 1 (April 2014), h. 2.

Namun demikian, tentu dalam prosesnya, pengembangan nilai-nilai kemanusiaan dalam pendidikan memiliki dinamika yang kompleks. Sehingga, diperlukan adanya suatu opsi alternatif guna melancarkan langkah-langkah dan/atau tahapan dalam mengembangkan perilaku manusia melalui proses pendidikan.

Proses pendidikan yang mumpuni biasanya tercermin dari kualitas peserta didik yang menjalani proses pendidikan. Usia para pelajar yang relatif sangat muda tersebut merupakan suatu tantangan bagi para tenaga pendidik guna menghasilkan peserta didik yang memiliki kriteria yang baik. Untuk mewujudkan hal tersebut, guru dan sekolah (baik formal maupun non formal) perlu melibatkan konselor dalam memberikan konseling kepada peserta didik yang memiliki kecenderungan untuk berperilaku yang kurang baik.

Perilaku kurang baik atau kurang terpuji pada anak-anak usia santri biasanya terkait dengan kenakalan kelompok. Salah satu jenis dari perilaku kurang terpuji tersebut adalah penggunaan barang orang lain tanpa izin dari pemiliknya, mencuri, bepergian dengan menumpang dengan kendaraan

*pick-up* atau *truck* yang membahayakan keselamatan dan lain sebagainya. Kondisi tersebut lazimnya terjadi karena kurangnya perhatian dan pengawasan dari orangtua dan/atau guru di tempat para pelajar tersebut beraktivitas.

Kondisi sebagaimana disebutkan dalam uraian sebelumnya telah menjadi suatu *awareness* bagi Pemerintah Republik Indonesia selaku otoritas tertinggi yang memiliki kewenangan yang kuat terhadap sistem pendidikan di Indonesia. Melalui Kurikulum 2013, Pemerintah Republik Indonesia secara sadar hendak mengubah pola pembelajaran yang selama ini berlangsung di Indonesia, baik di sekolah formal maupun non formal melalui orientasi pendidikan berbasis penguatan karakter. Pendidikan berkarakter akan tercipta apabila dalam pembelajaran melibatkan aspek kognitif, emosi dan fisik sehingga akhlak mulia bisa terukir menjadi kebiasaan pikiran, hati dan tangan (*habit of the mind, heart, and hands*).<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup>Ayu Sri Junariasih Mandala, dkk., "*Penerapan Konseling Behavioral dengan Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Emotional*

Pondok Pesantren DF sebagai salah satu institusi pendidikan berbasis agama Islam, merupakan suatu satuan pendidikan yang melaksanakan fungsi pelayanan pendidikan kepada masyarakat untuk jenjang diniyah, ibtidaiyah, tsanawiyah hingga sekolah aliyah. Beralamat di Lingkungan Ciloang, Jalan Pusri, Sumurpecung, Kecamatan Serang, Kota Serang, Banten 42118. Didirikan sejak tahun 1973, Pondok Pesantren DF Ciloang telah bertransformasi sebagai satuan pendidikan yang mengikuti dan menyesuaikan perkembangan zaman.

Penerapan sistem pembelajaran yang mengacu pada penguatan karakter peserta didik juga turut dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Daarul Falah Ciloang sebagai bagian dari upaya untuk menjalin sinergi dengan tujuan pendidikan nasional. Selain itu, penguatan karakter para santri juga merupakan pengejawantahan untuk menyatakan kecerdasan emosional yang dapat dimaknai sebagai kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi;

mengendalikan dorongan hati, dan tidak melebih-lebihkan kesenangan; mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir; berempati dan berdoa.<sup>3</sup>

Stimulus yang mendukung proses pendidikan yang berorientasi pada penguatan karakter peserta didik sesungguhnya memiliki relevansi yang kuat dengan kecerdasan emosional dan spiritual yang dimiliki oleh peserta didik. Sehingga, adanya sistem kurikulum yang berorientasi pada penguatan karakter peserta didik dipandang perlu dilakukan sebagai bagian tak terpisahkan dari upaya untuk mewujudkan kualitas peserta didik dengan mentalitas yang kuat. Namun demikian, tentu dalam konteks ini, penguatan karakter peserta didik patut untuk dibantu dengan adanya kegiatan konseling yang rutin dan konsisten pada satuan-satuan pendidikan yang ada di Indonesia.

---

<sup>3</sup>Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritual Mengapa SQ Lebih Penting dari IQ dan EQ*, (Jakarta : PT. SUN, 2014), h. 43.

Pondok Pesantren DF Ciloang sebagai salah satu satuan pendidikan yang diakui secara legal formal hingga saat ini terus berupaya untuk memberikan layanan pendidikan yang mengacu pada standar nasional pendidikan. Salah satunya adalah melalui kegiatan konseling yang rutin, konsisten dan berkelanjutan. Akan tetapi dalam prosesnya terdapat beberapa persoalan yang menjadi tantangan bagi pihak Pondok Pesantren dalam mengaplikasikan proses konseling tersebut.

Proses konseling yang diberikan pada Pondok Pesantren DF Ciloang kepada para santri berfokus pada upaya meminimalisir kenakalan para santri yang berada pada usia remaja yang masih tergolong labil. Kenakalan yang umumnya dilakukan para santri salah satunya adalah banyaknya santri yang menggunakan barang rekan sesama santri tanpa meminta izin terlebih dahulu kepada pemiliknya. Hal tersebut seharusnya dapat dihindari karena dapat memicu fitnah diantara para santri apabila penggunaan barang tersebut mengalami kerusakan atau hilang. Kondisi tersebut merupakan bagian dari ketidaksempurnaan para santri sebagai entitas

manusia. Sehingga, konselor wajib untuk menghimbau para santri untuk tidak melakukan hal tersebut.<sup>4</sup>

Kondisi sebagaimana diuraikan dalam deskripsi sebelumnya merupakan bagian dari kenakalan remaja yang tumbuh secara turun-temurun di lingkungan Pondok Pesantren DF, Ciloang. Hal tersebut diperburuk dengan adanya kebiasaan lain yakni “menumpang mobil *pick-up/truck* secara paksa” yang biasanya dilakukan oleh para santri ketika hendak melakukan perjalanan ke tempat-tempat yang dituju secara berkelompok. Perbuatan tersebut selain membahayakan diri mereka, juga dapat berpotensi membahayakan pengguna jalan lain yang ada di jalan raya. Selain itu, moralitas menumpang kendaraan bak terbuka melalui mekanisme “menumpang mobil *pick-up/truck* secara paksa” juga dikeluhkan oleh para pengendara bak terbuka yang terkadang harus berurusan dengan Polisi Lalu Lintas karena kendaraan tersebut tidak diperuntukkan sebagai kendaraan penumpang.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup>Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, Edisi Revisi, (Malang : UMM Press), h. 130.

<sup>5</sup>Ust. Zudin Djawahir, Pengasuh sekaligus Pendiri Pondok Pesantren DF Ciloang, wawancara dengan penulis di kediamannya, tanggal 1 April 2020.

Berbagai persoalan terkait dengan dinamika remaja di kalangan para santri itu ialah hal yang sebenarnya dapat terjadi pada siapapun dan dimanapun. Konsekuensi logis yang timbul adalah adanya reaksi yang terkadang tidak perlu diberikan oleh pihak yang memiliki tanggungjawab untuk mengentaskan persoalan-persoalan tersebut. Seperti tidak diberikannya pemahaman atas tindakan-tindakan yang berpotensi mengakibatkan bahaya dan lain sebagainya.

Potensi negatif lain yang melekat di kalangan santri yang ada di Pondok Pesantren DF Ciloang adalah mengenai kenakalan-kenakalan yang mengancam moralitas santri dalam berkehidupan sosial. Dimana dalam beberapa bulan terakhir ditemukan sejumlah santri yang terlibat dalam aksi pencurian terhadap barang yang dimiliki oleh masyarakat di sekitar Pondok Pesantren DF Ciloang. Suatu ironi yang seharusnya tidak terjadi pada lingkungan pendidikan khususnya pendidikan yang berbasis agama. Hal tersebut tentu dapat menjadi suatu ancaman bagi kelangsungan Pondok Pesantren



DF dan bagi para santri lain yang mengenyam pendidikan di satuan pendidikan tersebut.

Penanggulangan atas kenakalan merupakan salah satu prioritas dalam agenda pendidikan di Pondok Pesantren DF Ciloang. Kenakalan sebagai masalah anak-anak dan remaja yang kompleks dan multidimesi, dimana kenakalan tidak hanya terbatas pada ketidakmampuan secara ekonomi, melainkan tidak terpenuhinya pengawasan melekat dari orangtua/wali dan guru.<sup>6</sup> Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dijelaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mewujudkan bangsa yang maju, mandiri dan adil sebagai landasan bagi tahap pembangunan berikutnya dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 melalui penguatan karakter peserta didik.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup>Ust. Zudin Djawahir, Pengasuh sekaligus Pendiri Pondok Pesantren DF Ciloang, wawancara dengan penulis di kediamannya, tanggal 1 April 2020.

<sup>7</sup>Muhammad Syafar, *“Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pembangunan (Kajian Implementasi Masyarakat Kebijakan Pembangunan*

Berbagai persoalan yang mengemuka dalam aktivitas pendidikan di Pondok Pesantren DF Ciloang tentu merupakan dinamika yang lazim ditemui pada satuan-satuan pendidikan lainnya, baik yang berorientasi pada pendidikan umum maupun pendidikan berbasis agama. Hal tersebut terjadi karena usia para peserta didik tersebut memang tengah berada pada usia yang masih mencari jati diri sehingga mereka dapat dengan mudah mengikuti atau mencontoh dan melakukan hal-hal yang kurang atau tidak baik. Maka dari itu, peran konselor dalam memberikan konseling dengan berbagai metode dan pendekatan dirasa perlu untuk dilakukan guna meminimalisir seluruh potensi kebiasaan-kebiasaan yang kurang baik bagi para peserta didik dan/atau santri.

Untuk mengetahui seberapa jauh peran dari bimbingan konseling dalam mengatasi kenakalan santri, maka Peneliti tertarik untuk menuangkan kajian ini dalam suatu karya tulis berbentuk Skripsi dengan judul : Penerapan Konseling

Behavioral Dengan Teknik Modeling Dalam Mengatasi Kenakalan Santri di Ponpes DF Ciloang, Kota Serang.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada uraian dalam latar belakang masalah yang telah Peneliti uraikan dalam deskripsi sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kenakalan para santri pada Pondok Pesantren DF Ciloang?
2. Bagaimana proses penerapan konseling behavioral dengan teknik modeling kepada para santri di Ponpes DF Ciloang?
3. Bagaimana hasil penerapan konseling behavioral dengan teknik modeling untuk mengatasi kenakalan pada para santri di Pondok Pesantren DF Ciloang?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui kenakalan para santri di Pondok Pesantren DF Ciloang;

2. Untuk menerapkan proses penerapan konseling behavioral dengan teknik modeling kepada para santri di Ponpes DF Ciloang; dan
3. Untuk mendeskripsikan hasil penerapan konseling behavioral dengan teknik modeling untuk mengatasi kenakalan pada para santri di Pondok Pesantren DF Ciloang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi pihak-pihak yang terkait dengan aktivitas bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh guru Bimbingan Konseling di Pondok Pesantren DF Ciloang, Kota Serang dalam upaya menanggulangi kenakalan santri yang tengah menuntut ilmu di Pondok Pesantren DF Ciloang, Kota Serang. Secara garis besar, penulis menyajikannya dalam dua hal, sebagai berikut :

##### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih pemikiran secara ilmiah dalam pengembangan

ilmu pengetahuan, yang berkaitan dengan bidang keilmuan bimbingan dan konseling khususnya dalam kajian teknik behavioral melalui pendekatan modeling.

## 2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih berupa bahan pertimbangan bagi pihak terkait yang memiliki kepentingan untuk melakukan kegiatan konseling di bidang pendidikan bagi peserta didik/santri yang menuntut ilmu di Pondok Pesantren DF Ciloang.

## **E. Kajian Pustaka**

Untuk menghasilkan sebuah penelitian yang secara ilmiah dapat diterima dan dipertanggungjawabkan komprehensif dan berkolerasi dalam melakukan penelitian yang berjudul “Penerapan Bimbingan Konseling Behavioral Dengan Teknik Modeling Dalam Mengatasi Kenakalan Santri Di Ponpes Daarul Falah Ciloang, Kota Serang” ini, Peneliti melakukan peninjauan terhadap penelitian yang telah dilakukan sebelumnya sebagai rujukan/referensi kajian di

dalam penelitian ini. Diharapkan dengan rujukan/referensi tersebut dapat membentuk kerangka dasar berpikir dalam melakukan kajian.

1. Jurnal, dengan judul “Penerapan Konseling Behavioral Teknik Modeling Melalui Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII 6 SMPN 2 Singaraja Tahun Pelajaran 2013/2014”. Oleh Ni Wayan Rumiani, Ni Ketut Suarni dan Dewi Arum Widhyanti Metra Putri Mahasiswi Jurusan Bimbingan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Ganesha (2014). Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling behavioral teknik modeling dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Jadi dapat disimpulkan bahwa semakin baik pemberian konseling behavioral teknik modeling melalui konseling kelompok digunakan dalam menangani siswa yang memiliki motivasi belajar rendah semakin baik hasil yang didapatkan.<sup>8</sup> Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Nurmah dengan penelitian ini terletak pada

---

<sup>88</sup>Ni Wayan Rumiani, dkk., “*Penerapan Konseling....*”, h. 2.

lokasi dan objek konseling serta konteks atau substansi program konseling yang diberikan, dimana dalam penelitian tersebut lokasi bimbingan dan konseling adalah di SMPN 2 Singaraja, Provinsi Bali sedangkan dalam penelitian ini lokasi dilakukannya bimbingan dan konseling adalah di Pondok Pesantren Daarul Falah Ciloang, Kota Serang. Objek bimbingan dan konseling dalam penelitian sebelumnya adalah peserta didik sekolah umum, sementara dalam penelitian ini objeknya adalah santri yang notabene beragama muslim. Selanjutnya substansi program bimbingan dan konseling dalam penelitian sebelumnya menyangkut bimbingan dan konseling dalam konteks peningkatan motivasi, berbeda dengan penelitian ini yang berkaitan dengan bimbingan dan konseling pada penanggulangan kenakalan santri.

2. Jurnal, dengan judul “Penerapan Konseling Behavioral dengan Teknik Modeling untuk Meningkatkan *Emotional Intelligence* Siswa pada Kelas XAP1 SMK Negeri 1 Seririt Kabupaten Buleleng”. Oleh Ayu Sri Juniariasih Mandala,

N. Dantes dan N.M. Setuti, Mahasiswi Jurusan Bimbingan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Ganesha (2015). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *emotional intelligence* siswa dapat ditingkatkan setelah diberikan layanan konseling kelompok melalui penerapan konseling behavioral dengan teknik modeling. Peningkatan persentase *emotional intelligence* siswa terjadi baik pada penelitian siklus I maupun penelitian siklus II.<sup>9</sup> Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Ayu Sri Juniariasih Mandala, N. Dantes dan N.M. Setuti dengan penelitian ini terletak pada subjek dan objek bimbingan dan konseling serta konteks atau substansi program bimbingan dan konseling yang diberikan, dimana dalam penelitian tersebut subjek atau pelaku bimbingan dan konseling adalah pihak SMK Negeri 1 Seririt Kabupaten Buleleng, Bali, sedangkan dalam penelitian ini konselor adalah Guru Bimbingan dan Konseling di Pondok Pesantren Daarul Falah, Ciloang. Objek bimbingan dan konseling dalam penelitian

---

<sup>9</sup>Ayu Sri Junariasih Mandala, dkk., "*Penerapan Konseling.....*", h. 2.



sebelumnya adalah siswa dari sekolah umum, sementara dalam penelitian ini objeknya adalah santri. Selanjutnya substansi program bimbingan dan konseling dalam penelitian sebelumnya menyangkut bimbingan dan konseling dalam bidang *emotional intelligence*, berbeda dengan penelitian ini yang berkaitan dengan bimbingan dan konseling pada konteks kenakalan santri untuk ditanggulangi agar terjadi peningkatan kualitas hidup santri melalui bimbingan dan konseling dengan teknik behavioral melalui pendekatan modeling.

## **F. Kajian Teori**

Penelitian mengenai penerapan bimbingan konseling behavioral dengan teknik modeling dalam mengatasi santri di Pondok Pesantren Daarul Falah, Ciloang Kota Serang memiliki fokus kajian pada bagaimana santri di Pondok Pesantren Daarul Falah, Ciloang Kota Serang dapat memiliki perilaku yang lebih baik melalui partisipasi yang diberikan oleh konselor (guru Bimbingan Konseling) dan ustadz (guru) lainnya untuk mengajak santri yang belum memiliki perilaku

terpuji agar membiasakan diri dengan perilaku yang lebih terpuji. Para santri yang tergolong “nakal” perlu memperoleh bantuan agar mereka tetap dapat menjalani kegiatan belajar mengajar di Pondok Pesantren sehari-hari layaknya santri lainnya. Bantuan tersebut dapat berupa pendampingan, pengawasan, pemberian nasehat dan *treatment* lain yang dianggap perlu untuk dilakukan.

Persoalan mengenai kenakalan yang masih jauh dari jangkauan guru bimbingan konseling masih menjadi persoalan klasik di institusi pendidikan berbasis agama yang harus diantisipasi oleh seluruh komponen bangsa. Program pemberdayaan merupakan salah satu jalan yang dapat ditempuh untuk menurunkan tingkat kenakalan santri. Konseling pada dasarnya harus dilaksanakan secara komprehensif dan berkelanjutan. Untuk itu Anwas bahkan secara spesifik menyebutkan bahwa dukungan dalam melaksanakan konseling dapat berupa tenaga, pemikiran/ide, kerjasama dan dukungan dalam bentuk finansial, material dan

psikologis.<sup>10</sup> Dukungan tersebut tentunya ditujukan kepada golongan santri yang masih belum mampu untuk bersikap baik.

Berdasarkan pada persoalan dalam deskripsi sebelumnya, maka Peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian mengenai peran penerapan konseling behavioral dalam menanggulangi kenakalan santri di Pondok Pesantren Daarul Falah Ciloang Kota Serang. Berkenaan dengan hal tersebut, maka Peneliti membuat sebuah kerangka pemikiran dan asumsi yang mendasarinya sebagai alur berpikir dari perspektif Peneliti. Asumsi dasar merupakan suatu persepsi awal dari seorang peneliti terhadap objek yang ditelitinya. Dalam penelitian ini, asumsi yang mendasari Peneliti untuk mengetahui peran penerapan konseling behavioral dalam menanggulangi kenakalan santri di Pondok Pesantren Daarul Falah Ciloang Kota Serang. Guna memahami alur berpikir Peneliti, berikut adalah bagian-bagian dari rasionalitas pemikiran Peneliti yang dituangkan dalam poin-poin di bawah ini :

---

<sup>10</sup>Oos M. Anwas, *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 110.

## 1. Konseling Behavioral

### a. Pengertian

Konseling senantiasa diasosiasikan dengan aktivitas memberikan dan atau menerima daya dari konselor yang memiliki tanggung jawab untuk memberikan saran, masukan dan gagasan kepada pihak yang belum mampu bersikap secara baik. Proses konseling dimulai dengan identifikasi kebutuhan suatu golongan yang belum mampu untuk bersikap baik diberikan *input* yang positif dan membangun dari konselor. Identifikasi tersebut dilakukan agar sasaran program konseling yang hendak dilakukan tepat sasaran dan memiliki nilai manfaat yang positif bagi pihak yang menerima program tersebut.

Konseling behavioral merupakan salah satu jenis konseling yang dikembangkan oleh Skinner sebagai pelopor behaviorisme yang menolak semua teori kepribadian. Menurutnya, psikologi belum siap (belum memiliki data faktual yang cukup) untuk membangun

teori kepribadian yang mencakup segala hal. Skinner tidak membahas topik kepribadian secara khusus, kecuali sekedar menjadikannya sebagai label dari aspek tingkah laku tertentu. Skinner berbeda dengan pakar kepribadian pada umumnya yakni, penolakan analisis kehidupan internal, penolakan perbedaan individual dan penolakan terhadap analisis orang abnormal.<sup>11</sup>

Konseling behavioral berorientasi pada pemberian kebiasaan-kebiasaan yang bersifat negatif diubah dengan melakukan kebiasaan-kebiasaan yang positif. Kebiasaan tersebut akan mengalami perubahan dalam waktu yang relatif lama karena pemberian kebiasaan memiliki sejumlah tahapan yang relatif panjang. Namun demikian, konseling behavioral ini memiliki dampak yang signifikan dalam mengubah kebiasaan negatif seseorang menjadi kebiasaan baru yang positif.

---

<sup>11</sup>Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, Edisi Revisi, (Malang : UMM Press, 2019), h. 337-338.

## b. Teknik Konseling Behavioral

Teknik konseling behavioral adalah : (a) berfokus pada tingkah laku yang tampak dan spesifik, (b) memerlukan kecermatan dalam perumusan tujuan konseling, (c) mengembangkan prosedur perlakuan spesifik sesuai dengan masalah klien, dan (d) penilaian yang obyektif terhadap tujuan konseling.<sup>12</sup> Dengan demikian, maka Peneliti berpendapat bahwa dalam penerapan konseling behavioral memerlukan sejumlah instrumen yang dapat digunakan sebagai alat bantu dalam proses konseling behavioral.

## c. Tahapan dalam Konseling Behavioral

Menurut Sulthon, tahapan dalam konseling behavioral dibagi menjadi lima tahapan yakni, 1) *Assesment*, 2) *goal setting*, 3) *Technique implementation*, 4) *Evaluation termination* dan 5)

---

<sup>12</sup>Akhmad Sudrajat, *Pendekatan dan Teknik Konseling Behavioral*, Artikel Daring, diakses melalui : <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/23/pendekatan-konseling-behavioral/>, diakses pada 1 Oktober 2021 (17.49 WIB).

*feedback*.<sup>13</sup> Untuk lebih jelasnya, tahapan-tahapan itu dapat dilihat dalam uraian di bawah ini :

1. *Assesment*, langkah awal yang bertujuan untuk mengeksplorasi dinamika perkembangan klien (untuk mengungkapkan kesuksesan dan kegagalannya, kekuatan dan kelemahannya, pola hubungan interpersonal, tingkah laku penyesuaian, dan area masalahnya) Konselor mendorong klien untuk mengemukakan keadaan yang benar-benar dialaminya pada waktu itu. Assesment diperlukan untuk mengidentifikasi metode atau teknik mana yang akan dipilih sesuai dengan tingkah laku yang ingin diubah.
2. *Goal setting*, yaitu langkah untuk merumuskan tujuan konseling. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari langkah assessment konselor dan klien menyusun dan merumuskan tujuan yang ingin dicapai dalam

---

<sup>13</sup>Sulthon, “Mengatasi Kenakalan Pada Siswa Melalui Pendekatan Konseling Behavioral”, *Journal of Guidance and Counseling*, Vol. 2 No. 2, (Semarang : Universitas Negeri Semarang, 2018), h. 54.

konseling. Perumusan tujuan konseling dilakukan dengan tahapan sebagai berikut : (a) Konselor dan klien mendefinisikan masalah yang dihadapi klien; (b) Klien mengkhhususkan perubahan positif yang dikehendaki sebagai hasil konseling; (c) Konselor dan klien mendiskusikan tujuan yang telah ditetapkan klien : (a) apakah merupakan tujuan yang benar-benar dimiliki dan diinginkan klien; (b) apakah tujuan itu realistik; (c) kemungkinan manfaatnya; dan (d) kemungkinan kerugiannya; (e) Konselor dan klien membuat keputusan apakah melanjutkan konseling dengan menetapkan teknik yang akan dilaksanakan, mempertimbangkan kembali tujuan yang akan dicapai, atau melakukan referal.

3. *Technique implementation*, yaitu menentukan dan melaksanakan teknik konseling yang digunakan untuk mencapai tingkah laku yang diinginkan yang menjadi tujuan konseling.



4. *Evaluation termination*, yaitu melakukan kegiatan penilaian apakah kegiatan konseling yang telah dilaksanakan mengarah dan mencapai hasil sesuai dengan tujuan konseling.
5. *Feedback*, yaitu memberikan dan menganalisis umpan balik untuk memperbaiki dan meningkatkan proses konseling.

Teknik konseling behavioral didasarkan pada penghapusan respon yang telah dipelajari (yang membentuk tingkah laku bermasalah) terhadap perangsang, dengan demikian respon-respon yang baru (sebagai tujuan konseling) akan dapat dibentuk.

## 2. Teknik Modeling

### a. Definisi Teknik Modeling

Penerapan bimbingan dan konseling sejatinya membutuhkan suatu metode dan/atau pendekatan yang dapat digunakan sebagai bagian dari upaya *treatment* yang dilakukan oleh seorang konselor kepada individu yang hendak melakukan konsultasi. Teknik bimbingan

konseling akan menyesuaikan dengan kondisi dan situasi yang terjadi pada individu yang memiliki masalah tertentu. Untuk dapat mengetahui dan memahami makna tentang teknik modeling simbolik, berikut Peneliti sajikan beberapa pendapat mengenai teknik modeling simbolik dalam deskripsi di bawah ini.

Sebagian besar perilaku manusia merupakan hasil belajar. Penerapan prinsip belajar dalam membentuk perilaku merupakan prinsip dasar perilaku. Pembentukan perilaku melalui modeling merupakan salah satu pengaplikasian teori belajar sosial dalam pembentukan perilaku individu yaitu belajar dari keberhasilan dan kegagalan orang lain. Teknik modeling digunakan sebagai strategi terapi untuk membantu individu memperoleh respon perubahan perilaku. Berkaitan dengan hal ini, Schunk menjelaskan bahwa komponen teknik modeling penting dalam kognitif sosial mengacu pada perubahan perilaku, sikap kognitif dan afektif yang berasal dari pengamatan satu model atau

beberapa model. perilaku pemodelan diharapkan dapat memberi suatu rangsangan untuk menirukan model yang sudah memiliki tujuan yang hendak dicapai.

Teknik modeling merupakan suatu teknik yang bisa digunakan guru bimbingan dan konseling dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada santri untuk mengembangkan potensi secara optimal maupun menangani permasalahan yang dihadapi oleh santri tersebut.<sup>14</sup> Dalam konteks ini, teknik modeling memiliki fleksibilitas yang cukup baik dimana teknik tersebut dapat diterapkan dalam berbagai situasi yang dihadapi oleh individu. Sehingga teknik modeling dapat digunakan untuk menanggulangi berbagai macam hal yang dianggap urgen pada bidang kajian bimbingan dan konseling.

Teknik modeling adalah teknik yang bertujuan untuk mempelajari perilaku baru dengan mengamati

---

<sup>14</sup>Usman, I., M. Puluhulawa dan Mardia B.S., Teknik Modelling Simbolis dalam Layanan Bimbingan dan Konseling, *Jurnal Ilmiah Implementasi Kurikulum BK Berbasis KKNI*, (Gorontalo : Universitas Gorontalo, 2017), h. 85.

model dan mempelajari keterampilannya.<sup>15</sup> Teknik modeling juga diperuntukkan bagi konseli yang telah memiliki pengetahuan tentang penampilan perilaku tetapi belum dapat menampilkannya. Proses terapeutik dalam bentuk modeling akan membantu atau memengaruhi serta memperkuat perilaku yang lemah atau memperkuat perilaku yang siap dipelajari dan memperlancar respon. Berdasarkan keuntungan menggunakan teknik modeling tersebut, teknik modeling sebagai salah satu dari bentuk teknik modeling diasumsikan sesuai digunakan untuk meningkatkan perilaku prososial.

Sebagian besar perilaku manusia merupakan hasil belajar. Penerapan prinsip belajar dalam membentuk perilaku merupakan prinsip dasar perilaku. Pembentukan perilaku melalui modeling merupakan salah satu pengaplikasian teori belajar sosial dalam

---

<sup>15</sup>Hutomono, S., *Observasional Learning : Metode Psikologis yang Dilupakan dalam Psikologis Olahraga, Jurnal Spirit Vol. 11 No. 2*, (Surakarta : Universitas Tunas Pembangunan, 2011), h. 121.

pembentukan perilaku individu yaitu belajar dari keberhasilan dan kegagalan orang lain.<sup>16</sup> Teknik modeling digunakan sebagai strategi terapi untuk membantu individu memperoleh respon perubahan perilaku. Berkaitan dengan hal ini, Schunk menjelaskan bahwa komponen teknik modeling penting dalam kognitif sosial mengacu pada perubahan perilaku, sikap kognitif dan afektif yang berasal dari pengamatan satu model atau beberapa model. perilaku pemodelan diharapkan dapat memberi suatu rangsangan untuk menirukan model yang sudah memiliki tujuan yang hendak dicapai.<sup>17</sup>

Teknik modeling merupakan suatu teknik yang bisa digunakan guru bimbingan dan konseling dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa untuk mengembangkan potensi secara optimal maupun menangani permasalahan yang dihadapi oleh

---

<sup>16</sup>Purwanto, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012), p. 29.

<sup>17</sup>Schunk, D.H., *Learning Theories: An Educational Perspectives*, Sixth Edition, (New York : Pearson Education Inc., 2016), p. 123.

siswa tersebut.<sup>18</sup> Menurut Corey dalam Komalasari *et.al.*, teknik modeling terdiri dari tiga macam yakni *live model*, *symbolic model* dan *multiple model*.<sup>19</sup> *Live model* adalah model yang berasal dari kehidupan nyata, misal perilaku orang tua di rumah, perilaku guru, teman sebaya atau perilaku yang dilihat sehari-hari di lingkungan.<sup>20</sup> Sedangkan *multiple model* adalah model konseling gabungan antara *live model* dengan *symbolic model*. Adapun teknik modeling yang dipakai dalam penelitian ini adalah *symbolic model* atau model simbolis. Dalam model simbolis, model atau tokoh yang dijadikan model disajikan untuk dilihat, dibaca, didengar dan diperhatikan oleh konseli dalam bentuk tulisan, audio, video dan film atau *slide*.

---

<sup>18</sup>Usman, I., M. Puluhalawa dan Mardia B.S., Teknik Modelling Simbolis dalam Layanan Bimbingan dan Konseling, *Jurnal Ilmiah Implementasi Kurikulum BK Berbasis KKNI*, (Gorontalo : Universitas Gorontalo, 2017), p. 85.

<sup>19</sup>Gantina Komalarasi, Eka Wahyuni, Karsih, “*Teori dan Teknik Konseling*”, (Jakarta : Indeks, 2011), h. 179.

<sup>20</sup>Suprijono, Agus, “*Pengaruh Live Model, Symbolic Model dan Verbal Description Model Terhadap Pemahaman Siswa SMA Tentang Konsep Sosiologi*”, *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Jilid 16 Nomor 3, (Surabaya : Universitas Negeri Surabaya, 2009), h. 136.

Dalam konteks ini, teknik modeling simbolik memiliki fleksibilitas yang cukup baik dimana teknik tersebut dapat diterapkan dalam berbagai situasi yang dihadapi oleh individu. Sehingga teknik modeling simbolik dapat digunakan untuk menanggulangi berbagai macam hal yang dianggap urgen pada bidang kajian bimbingan dan konseling.

b. Tujuan Teknik Modeling

Tujuan teknik modeling adalah siswa dapat belajar menirukan tingkah laku yang dilihatnya sesuai lingkungan yang seharusnya. Selain itu tujuan modeling menurut Abimanyu dan Manrihu menerangkan bahwa tujuan modeling untuk mengajarkan konseli tingkah laku yang sesuai dengan apa yang ingin di ubah serta dapat mempengaruhi sikap dan nilai-nilai serta mengajarkan keterampilan keterampilan sosial melalui simbol atau

gambar dari benda aslinya.<sup>21</sup> Menurut Nursalim tujuan teknik modeling yaitu :<sup>22</sup>

- 1) Memperoleh sikap baru melalui model hidup maupun model;
- 2) Menampilkan sikap yang sudah diperoleh dengan cara yang tepat atau pada saat diharapkan;
- 3) Mengurangi rasa takut dan cemas;
- 4) Memperoleh ketrampilan sosial;
- 5) Mengubah sikap non-verbal, dan
- 6) Mengobati kecanduan narkoba.

### 3. Kenakalan Santri

#### a. Definisi Santri

Sedangkan Menurut Nurcholish Madjid, asal-usul kata “santri”, dapat dilihat dari dua pendapat.<sup>23</sup>

Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa “santri” berasal dari perkataan “sastri”, sebuah kata dari bahasa

---

<sup>21</sup>Abimanyu dan Manrihu, “*Teknik dan Laboratorium Konseling*”, (Jakarta : Depdiknas, 2006), h. 260.

<sup>22</sup>Nursalim, “*Pengembangan Media Bimbingan dan Konseling*”, (Jakarta : Akademia Permata, 2013), h. 21.

<sup>23</sup>Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, (Ciputat: PT Ciputat Press, 2005), h. 61.



sanskerta yang artinya melek huruf. Pendapat ini menurut Nurcholish Madjid didasarkan atas kaum santri adalah kelas literasi bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dari bahasa Arab. Di sisi lain, Zamakhsyari Dhofier berpendapat, kata santri dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Atau secara umum dapat diartikan buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.

b. Kenakalan Santri Usia Remaja

Istilah buku perdana dalam konsep psikologi adalah "*Juvenile Delinquency*" sebagai kenakalan remaja. Yang secara etimologi dijabarkan bahwa "*Juvenile*" berarti anak, sedang "*Delinquency*" berarti kejahatan. Sementara menurut Y. Bambang Mulyono *Delinquency* tidak dapat disamakan begitu saja dengan arti kejahatan (*crime*) yang dilakukan oleh orang dewasa, sebab harus dibedakan sifat dan bentuk

perbuatan seseorang anak remaja dengan orang dewasa.<sup>24</sup>

Menurut Imam Asy'ari, kenakalan remaja adalah suatu perbuatan yang dijalankan oleh kalangan pemuda yang menginjak dewasa, yang mana perbuatan tersebut merupakan pelanggaran tata nilai dari masyarakat atau orang banyak. Sedangkan B. Simanjuntak menyimpulkan, Kenakalan remaja adalah perbuatan anak-anak yang melanggar norma, baik norma sosial, norma hukum, norma kelompok, mengganggu ketentraman masyarakat sehingga yang berwajib mengambil sesuatu tindakan pengasingan.<sup>25</sup> Berdasarkan pada pendapat tersebut, maka dapat dipahami bahwa remaja merupakan salah satu jenjang usia manusia pada tingkat menengah antara anak-anak dan dewasa yang karakteristik kenakalannya perlu untuk ditangani secara

---

<sup>24</sup>Singgih dan Yulia Gunarsa, "*Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*", (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2006), h. 220.

<sup>25</sup>Elfi Muawanah, "*Bimbingan Konseling Islam*", (Jakarta : Teras, 2012), h. 8.

serius, tentunya langkah preventif jauh lebih dianjurkan dalam hal tersebut.

## **G. Metode Penelitian**

Penelitian merupakan serangkaian aktivitas ilmiah yang dilakukan guna memberikan suatu gambaran mengenai fenomena tertentu untuk mencari suatu kebenaran objektif. Penelitian pada hakikatnya merupakan suatu upaya untuk menemukan kebenaran atau untuk lebih membenarkan kebenaran. Apabila seseorang mengadakan penelitian, secara sadar atau tidak dalam dirinya ada cara memandang hal atau peristiwa tertentu.<sup>26</sup> Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.<sup>27</sup> Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif yaitu suatu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan atau

---

<sup>26</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h. 48-49.

<sup>27</sup>Sugiyono, *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2014), h. 2.

menghubungkan antara variabel satu dengan variabel yang lain.<sup>28</sup>

Metode penelitian ini menggunakan sejumlah prosedur dan tahapan yang dibutuhkan untuk menunjang proses penelitian sehingga menghasilkan riset yang holistik, komprehensif dan akademis. Dalam hal ini, Peneliti akan memaparkan sejumlah prosedur penelitian seperti jenis penelitian, lokasi dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data serta teknik analisis data yang diperlukan dalam penelitian ini.

#### **a) Jenis Penelitian**

Penelitian dalam Skripsi ini menggunakan metodologi penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif mengenai penerapan bimbingan konseling behavioral teknik modeling untuk mengatasi kenakalan santri di Pondok Pesantren Daarul Falah Ciloang. Karena tujuan penelitian ini akan mengetahui sejauh mana

---

<sup>28</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, (Bandung : Alfabeta, 2014), h. 11.

penerapan bimbingan konseling yang dapat dilakukan oleh guru Bimbingan Konseling di Pondok Pesantren Daarul Falah Ciloang dalam mengatasi kenakalan santri.

Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Dalam penelitian kualitatif instrumen adalah kunci. Oleh karena itu, penelitian harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas jadi bisa bertanya, menganalisis, dan mengkonstruksi obyek yang diteliti menjadi lebih jelas. Penelitian kualitatif digunakan jika masalah belum jelas, untuk mengetahui makna yang tersembunyi, untuk memahami interaksi sosial, untuk mengembangkan teori, untuk memastikan kebenaran data yang diperoleh dari hasil penelitian di lapangan. Sehingga objektivitas penelitian dapat dipertanggungjawabkan sepenuhnya oleh Peneliti.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat

dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif. Dalam metode penelitian kualitatif yang paling utama adalah memperoleh pemahaman atas tindakan dan makna gejala sosial dalam sudut pandang subyek penelitian. Alasan Peneliti memakai metode penelitian kualitatif adalah sifat masalah yang diteliti, dimana penelitian ini berupaya mengungkap dan memahami sesuatu dibalik fenomena yang kompleks.

Penelitian ini ditujukan untuk mendapatkan gambaran atas peran yang dilakukan oleh konselor (guru BK) dalam memberikan *treatment* kepada santri di Pondok Pesantren Daarul Falah Ciloang baik dari proses dan hasil dari implementasi teknik behavioral dan modeling itu sendiri. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena pertimbangan metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan peneliti dan informan sehingga diharapkan dapat memperoleh gambaran lengkap tentang fenomena yang akan diteliti.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang berfokus pada gambaran aktivitas peran konselor dalam mengatasi kenakalan santri di Pondok Pesantren Daarul Falah Ciloang. Hal ini sejalan dengan pendapat Bogdan dan Taylor dalam Moleong yang menyatakan bahwa metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>29</sup> Dengan kata lain, penelitian ini disebut penelitian kualitatif karena merupakan penelitian yang tidak mengadakan perhitungan statistik.

#### **b) Lokasi dan Subjek Penelitian**

Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung dari subjek penelitian, sedangkan data sekunder diperoleh dari studi literasi menggunakan sejumlah referensi yang diperlukan untuk mendukung hasil penelitian. Penelitian ini

---

<sup>29</sup>Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2002), h. 3.

dilaksanakan di Pondok Pesantren DF Ciloang, Lingkungan Ciloang, RT.003 RW. 004 Kelurahan Sumur Pecung, Kecamatan Serang Kota Serang. Latar belakang dipilihnya tempat penelitian adalah karena lokasi tersebut merupakan destinasi akhir dari apa yang menjadi fokus dari penelitian ini. Untuk latar belakang dipilihnya Kecamatan Serang, Kota Serang sebagai lokus penelitian ini karena di wilayah tersebut merupakan lokasi Pondok Pesantren DFh yang telah bertahan puluhan tahun lamanya.

Subjek penelitian dalam riset ini adalah para santri yang mengenyam pendidikan di Pondok Pesantren DF, Ciloang. Secara spesifik subjek penelitian ini adalah para santri yang bermasalah di Pondok Pesantren DF, Ciloang. Jumlah santri yang dijadikan sebagai informan penelitian adalah sebanyak 7 (tujuh) orang dengan rentang usia antara 13 tahun sampai dengan 17 tahun.

### **c) Teknik Pengumpulan Data**

Menurut Bungin, “teknik pengumpulan data merupakan bagian dari instrumen pengumpulan data yang



menentukan berhasil atau tidaknya suatu penelitian”<sup>30</sup>. Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini merupakan data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data utama yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, sedangkan data sekunder diperoleh dari studi pustaka dan literasi lain baik dari artikel, maupun jurnal ilmiah. Pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh dari sumber dan jenis data dengan menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

#### 1. Observasi (Pengamatan)

Yaitu sebagai salah satu teknik pengumpulan data yang memiliki ciri spesifik bila dibandingkan dengan teknik lain yaitu, wawancara dan kuesioner, apabila wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek alam yang lain.<sup>31</sup> dalam penelitian ini dilakukan dengan pengamatan secara langsung di

---

<sup>30</sup>Bangun Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 2001), h. 129.

<sup>31</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Cet. Ke-26, (Bandung : Alfabeta, 2018), h. 145

lapangan dalam rangka memperkuat dan meyakini hasil wawancara dan studi dokumenter dengan mencatat segala kejadian dan aktifitas serta fenomena yang terjadi selama penelitian ini berlangsung.

Data yang diperoleh dari pengamatan ini adalah tentang keandalan (*reliability*), ketanggapan (*responsiveness*), kepastian (*assurance*), empati (*empathy*) dan wujud fisik (*tangibility*) dalam mengenai peran konselor dalam memberikan konseling berupa metode behavioral melalui pendekatan modeling di Pondok Pesantren Daarul Falah Ciloang. Hal tersebut sejalan dengan tujuan observasi yaitu untuk memperoleh informasi yang relevan sehingga mempertajam dan mendukung data yang diperoleh dari hasil wawancara.<sup>32</sup> Kisi-kisi observasi dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel 1.1 di bawah ini :

---

<sup>32</sup>Patton, *Metode Evaluasi Kualitatif*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2006), h. 1.

Tabel 1.1

## Kisi-Kisi Observasi Penelitian

No.	Hal yang Diamati	Subjek
1.	Absensi	Santri
2.	Perilaku sehari-hari	Santri
3.	Catatan Guru BK	Santri
4.	Arsip <i>Home Visit</i>	Guru BK
5.	Rapot Santri	Santri
6.	Keterangan Guru	Guru

2. *Interview* (Wawancara)

Wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu dan dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dengan yang diwawancarai (responden) yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh pewawancara. Pada teknik ini, peneliti mengadakan tatap muka dan melakukan interaksi tanya jawab secara langsung dengan pihak informan atau subjek penelitian guna memperoleh data. Wawancara dilakukan dengan 5 orang santri dan 1 orang guru konseling sebagai informan penelitian. Kisi-kisi observasi dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel 1.2 di bawah ini :

**Tabel 1.2**  
**Pedoman Wawancara**

No.	Pertanyaan
1.	Perkenalkan diri anda !
2.	Jelaskan tentang diri anda !
3.	Apa saja permasalahan yang tengah anda hadapi?
4.	Bagaimana anda menanggapi permasalahan tersebut?
5.	Apa yang anda lakukan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi?
6.	Siapa saja orang yang anda jadikan sebagai panutan dan tempat berkeluh kesah ketika menghadapi permasalahan?
7.	Bagaimana bentuk saran yang diberikan dari orang-orang terdekat anda ketika anda mengalami masalah?
8.	Kapan anda mulai melampiaskan kemarahan ke arah yang negatif?
9.	Dimana biasanya anda meluapkan kejenuhan akibat permasalahan anda?
10.	Apakah anda ingin mengubah kebiasaan buruk anda?

### 3. Dokumentasi

Untuk melengkapi data-data yang telah diperoleh melalui wawancara dan observasi, maka perlu juga digunakan data tertulis yang telah ada dan mampu digunakan sebagai pendukung pencapaian tujuan

penelitian. Data dokumentasi dalam penelitian ini adalah peraturan-peraturan serta arsip pendukung lain yang relevan dengan penelitian ini.

#### **d) Teknik Analisis Data**

Data merupakan bagian terpenting dalam suatu penelitian atau kajian yang ilmiah yang bersifat empiris, karena hakikatnya dari penelitian adalah pencarian data yang nantinya dianalisis dan diinterpretasikan untuk menjawab rumusan permasalahan yang diajukan. Dalam penelitian kualitatif, sumber data utama adalah kata-kata dan tindakan, sedangkan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen.<sup>33</sup>

Data yang diperoleh meliputi data primer dan data sekunder. Data primer menurut Sugiyono adalah sumber data yang langsung memberikan kepada pengumpul data. Sedangkan data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data

---

<sup>33</sup>Patton, *Metode Evaluasi Kualitatif...*, h. 99.

misalnya lewat orang lain atau dokumen.<sup>34</sup> Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan Peneliti secara langsung. Sebelum memulai untuk benar-benar mengumpulkan data di lapangan, peneliti mencoba untuk menciptakan hubungan baik dengan subyek penelitian (*rapport*). Untuk mendukung proses pengumpulan data diperlukan suatu teknik untuk memudahkan dalam upaya-upaya mengumpulkan data dari lapangan.

Setelah melakukan pengumpulan data dengan menggunakan teknik pada sub-bab teknik pengumpulan data, kemudian dilakukan teknik analisa data. Analisa data ini dimaksudkan agar data yang diperoleh dari lapangan dapat dengan mudah dibaca dan dipahami sebagai upaya menemukan jawaban atas permasalahan penelitian. Proses analisa data dimulai dengan menelaah dan mengkategorikan seluruh data yang tersedia baik yang diperoleh melalui wawancara, observasi, studi pustaka maupun dokumentasi. Langkah selanjutnya adalah

---

<sup>34</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2009), h. 137.

melakukan reduksi data dengan menyusun abstraksi-abstraksi yang merupakan rangkuman proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga agar tetap berada didalamnya. Data kemudian disajikan setelah disederhanakan ke dalam bentuk yang mudah dipahami, dibaca dan diinterpretasikan, yang pada intinya adalah upaya mencari jawaban atas permasalahan penelitian.

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan sejak awal penelitian dan selama proses penelitian dilaksanakan. Data diperoleh kemudian dikumpulkan untuk diolah secara sistematis. Dimulai dari wawancara, observasi, mengedit, mengklarifikasi, mereduksi, selanjutnya aktivitas penyajian data serta menyimpulkan data. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif.<sup>35</sup>

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber data. Teknik triangulasi sumber

---

<sup>35</sup>Miles, M dan Michael, Huberman, *Analisis Data Kualitatif : Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1984), h. 15-21.

data merupakan pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.<sup>36</sup> Triangulasi dimulai dengan mereduksi data, menyajikan dan membuat kesimpulan dan/atau verifikasi terhadap hasil analisis kajian. Adapun penjelasan mengenai ketiga hal dalam teknik triangulasi sumber data, Peneliti sajikan dalam deskripsi di bawah ini :

#### 1. Reduksi Data

Meliputi proses pemilihan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Hasil dari wawancara informan yang dilakukan Peneliti tentang peran konselor dalam memberikan konseling kepada para santri dengan metode behavioral dan pendekatan *modelling* di Ponpes Daarul Falah, Ciloang, akan direduksi sebelum disajikan kedalam bentuk yang mudah dipahami. Data yang ada

---

<sup>36</sup>Sugiyono, “*Metode Penelitian....*”, h. 241.



akan diolah berdasarkan kebutuhan penelitian, dengan kata lain bahwa tidak seluruh data hasil wawancara akan disajikan kedalam sebuah pembahasan. Sehingga akan mempertegas, memperjelas lingkup permasalahan yang diteliti, membuang hal-hal yang tidak perlu sehingga memungkinkan kesimpulan akhir dibuat.

## 2. Penyajian Data

Merupakan proses pengorganisasian data sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Setelah data hasil wawancara informan tentang peran konselor dalam memberikan konseling kepada para santri dengan metode behavioral dan pendekatan *modelling* di Ponpes Daarul Falah, Ciloang direduksi, selanjutnya data disajikan dalam bentuk yang mudah dipahami untuk selanjutnya digunakan dalam proses penarikan kesimpulan dan juga pengambilan tindakan.

## 3. Menarik Kesimpulan atau Verifikasi

Merupakan penafsiran kesimpulan berdasarkan penyajian data. Secara ringkas teknik analisis yang dilakukan melalui proses mengatur, mengurutkan, mengelompokan, dan mengkategorikan menjadi urutan yang mudah dibaca dan dimengerti. Setelah data tentang peran konselor dalam memberikan konseling kepada para santri dengan metode behaviorial dan pendekatan *modelling* di Ponpes Daarul Falah, Ciloang maka Penulis selanjutnya melakukan penarikan kesimpulan guna menggambarkan secara keseluruhan hasil dari penelitian yang dilakukan.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah pembahasan dan memperoleh gambaran tentang skripsi ini secara utuh, maka penulisan dalam penelitian ini disusun menjadi lima bab, yang terdiri dari :

### **BAB I   Pendahuluan**

Pada bab satu ini, Penulis menguraikan tentang latar belakang yang menjadi alasan dilakukannya penelitian

ini, kemudian persoalan dalam latar belakang tersebut diidentifikasi dan dilakukan pembatasan masalah agar konteks yang dibahas dalam penelitian ini tetap pada fokus yang hendak diteliti dirumuskan dalam rumusan masalah, selanjutnya dituangkan dalam tujuan penelitian yang hendak dicapai. Selanjutnya penulis menguraikan manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini dan disajikan pula sistematika penulisan guna memberikan panduan dan atau referensi bagi siapapun yang memiliki kepentingan dalam Skripsi ini.

## **BAB II    Gambaran Umum Pondok Pesantren Daarul Falah Ciloang**

Menguraikan tentang profil dari tempat yang ditentukan dalam penelitian ini, selain itu dijelaskan pula tentang aktivitas yang dimiliki oleh para santri yang ada di Pondok Pesantren Daarul Falah Ciloang secara sistematis untuk memberikan gambaran secara umum tentang segala bentuk informasi mengenai aspek yang dikaji dalam Skripsi ini.

### **BAB III Konseling Metode Behavioral dengan Pendekatan Modeling**

Pada bab ini, peneliti menggambarkan aktivitas konseling behavioral dengan pendekatan modeling yang digunakan untuk memperoleh data, kendala, konsep yang digunakan dalam konseling serta implementasi teknik behavioral dengan pendekatan modeling yang dilakukan konselor di Pondok Pesantren DF, Ciloang guna menunjang dan memberikan hasil yang relevan serta optimal untuk mendukung penelitian ini.

### **BAB IV Analisis Penerapan Bimbingan Konseling Behavioral dengan Teknik Modeling dalam Mengatasi Kenakalan Santri**

Menguraikan tentang gambaran umum objek yang diteliti dalam Skripsi ini, penjelasan mengenai data penelitian yang diperoleh dari proses penelitian, interpretasi dari hasil penelitian serta pembahasan hasil penelitian. Serta melakukan analisis interpretasi peran

yang dilakukan oleh praktisi konseling behavioral dengan teknik modeling untuk mengatasi kenakalan Santi pada Pondok Pesantren DF Ciloang, Kota Serang.

## **BAB V Penutup**

Pada bab terakhir dalam penelitian ini akan disajikan suatu kesimpulan yang diperoleh dari hasil analisis dan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, untuk selanjutnya dibuat suatu rekomendasi berupa saran-saran yang diharapkan mampu memberikan manfaat bagi setiap pihak yang terlibat dalam penelitian ini.